



Perkembangan Kemandirian pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung

Sulistianah*, Ahmad Tohir*✉

*STKIP Al Islam Tunas Bangsa, Bandar Lampung

Diterima: 14 11 2020 :: Disetujui: 28 12 2020 :: Publikasi online: 31 12 2020

Abstrak: Perkembangan kemandirian setiap anak berbeda-beda, seperti halnya 3 orang anak yang berada di TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung. Ada pun faktor yang menyebabkan ketiga anak di TK tersebut belum mencapai target kemandirian yaitu karena lingkungan dan pola asuh di sekitar anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana sikap mandiri pada anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di kelas B2 TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan subjek 3 orang anak. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dan uji keabsahan menggunakan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian pada 3 orang anak yang dilakukan di TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung, terdapat anak yang belum mandiri pada aspek perkembangan kemandirian emosi dan kognitif, ada pula yang belum menunjukkan sikap mandiri pada aspek emosinya saja, dan ada yang belum mandiri pada aspek kognitifnya.

Kata kunci: anak usia dini, kemandirian, perkembangan

Abstract: The aims of this research was to describe the development of independence in early childhood. In more detail, an overview, and description of independent abilities is obtained on 3 children at TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung. This research was conducted in class B2 at TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung. This research used a qualitative approach, with 3 children as the subject. Collecting data using the method of observation, unstructured interviews, and documentation. Data analysis and validity test used triangulation. Based on the results of research conducted at TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung, KYA has not been independent in the aspects of development of emotional and cognitive independence, MS still has not show independence in the aspects of emotional independence, and MA is not yet independent in the aspects of cognitive independence.

Keywords: early childhood, independence, development

Pendahuluan (Introduction)

Anak usia dini merupakan masa emas (*golden age*) yang datang sekali dan tidak dapat diulang. Satu periode dalam rentang kehidupan dan tidak akan terulang kembali. Anak usia dini terletak pada masa keemasan sejauh rentang tahap tumbuh kembang manusia. Saat berada pada masa tersebut, anak terletak pada periode sensitif, yang mana pada masa ini anak mudah menerima stimulus dari lingkungannya. Pada usia 0 hingga 6 tahun merupakan usia yang sangat penting, karena pada masa ini dimana perkembangan otak anak berlangsung secara optimal dan sangat berpengaruh terhadap kehidupannya di masa yang akan datang (Nasution, 2019). Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah suatu upaya pembinaan kanak-kanak semenjak lahir hingga usia 6 tahun yang dicoba melalui pemberian rangsangan pembelajaran dalam hal mempersiapkan pendidikan lanjut (Depdiknas, 2014). Masa usia dini tersebut adalah masa yang efektif dalam meningkatkan aspek pertumbuhan moral agama, motorik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa serta seni. Kehidupan masyarakat yang semakin kompleks

✉ Corresponding Author

Address : Bandar Lampung, Indonesia
Email : ahmadtohir@stkipalitb.ac.id

Publisher: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

mengisyaratkan bahwa manusia akan semakin didesak ke arah kehidupan yang sangat kompetitif. Perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan masa mendatang akan menjadi syarat pilihan yang rumit. Kehidupan seperti itu dapat menyebabkan manusia menjadi bingung dan bahkan larut dalam situasi baru tanpa dapat menyeleksi lagi jika tidak memiliki ketahanan hidup yang memadai. Situasi kehidupan seperti itu memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika kehidupan anak, apalagi anak secara psikologis, tengah pada masa keemasan dimana pada masa ini anak dapat dengan sangat mudah meniru dan menerima stimulus-stimulus yang diterima dari lingkungan sekitarnya, tentu stimulus-stimulus yang diterima oleh anak adalah yang dapat mengembangkan kemandirian yang ada pada dirinya. Secara hakiki, perkembangan kemandirian individu sesungguhnya merupakan perkembangan hakikat Eksistensial manusia.

Satuan pendidikan seperti kelompok bermain, TK/PAUD melakukan program pembelajaran untuk anak umur 5-6 tahun bertujuan untuk meningkatkan kemampuan baik secara fisik maupun psikis melalui moral, kognitif, aspek bahasa, agama, sosial emosional serta kemandirian anak. Tidak hanya itu, pada satuan pendidikan mempunyai tujuan besar meningkatkan kecakapan hidup anak didik. Pendidikan kecakapan hidup menunjang atau mendorong anak agar mau belajar dan untuk dirinya sendiri supaya dapat bersikap mandiri, serta bertanggung jawab. PAUD ialah area yang erat kaitannya dengan bermain bersama sahabat anak, penerimaan pengalaman yang positif dalam sikap bertanggung jawab serta yakin dalam melaksanakan kegiatan sosial. Dengan demikian PAUD ialah satuan pendidikan yang diperuntukan untuk mendesak seluruh aspek tumbuh kembang anak secara maksimal, supaya perilakunya bisa tercipta serta memiliki keahlian dasar yang bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya (Mayar, 2013).

Kemandirian dapat memunculkan sikap anak yang memungkinkan bertindak sendiri, melaksanakan suatu dorongan diri sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa ada dukungan ataupun dorongan dari orang lain. Berfikir, berperan aktif dan kreatif, penuh dengan inisiatif, sanggup mempengaruhi lingkungan, mempunyai keyakinan diri serta mendapatkan kepuasan dari usahanya, jika anak sudah mampu untuk menolong dirinya sendiri, mulai terbiasa dengan situasi tersebut, maka dapat menjadikannya pribadi yang mampu menolong orang lain tanpa harus dimintai pertolongan, karena sudah memiliki kesadaran sendiri. Perkembangan kemandirian anak usia dini dapat dideskripsikan dalam bentuk perilaku dan pembiasaan anak. Kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi. Erikson (Desmita, 2013), menyatakan bahwa kemandirian merupakan usaha melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk mencari jati diri melalui proses pencarian identitas ego, yakni perkembangan individu kepada kualitas hidup yang mumpuni dan dapat berdiri sendiri. Tanda individu yang mandiri yakni mampu menunjukkan kemampuannya dalam menentukan nasibnya sendiri, inisiatif, kreatif, dapat mengatur tingkah laku dengan baik, bertanggung jawab, mampu menahan emosi, mengambil keputusan sendiri secara tepat, dan dapat mencari solusi atas permasalahan tanpa bantuan orang lain. Kemandirian ialah sikap otonomi dimana anak secara relatif bebas dari penilaian atau pendapat dan keyakinan orang lain. Berdasarkan hal itu, anak diharapkan mampu untuk lebih bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.

Kenyataan di lapangan, hasil observasi ke TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung, masih ada anak yang belum mandiri. Anak masih diantar sampai masuk kelas dan masih terdapat anak yang belum bisa mengenakan sepatunya sendiri. Kemudian saat berbaris masih terdapat anak yang belum mengikuti aturan berbaris, bahkan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, ada anak yang masih membiarkan mainannya berantakan setelah selesai bermain. Ada 3 orang anak yang masih memiliki kekurangan atau kelemahan dalam hal kemandirian, yaitu KYA, MS, dan MA. Mereka merupakan anak yang belum mandiri seperti belum mampu makan sendiri, meletakkan sepatu pada tempatnya, masih harus ditunggu oleh orang tuanya terutama ibunya, masih belum mau menulis sendiri harus selalu di bantu oleh guru. Terdapat pula anak berinisial KYA yang belum dapat melakukan kebutuhannya sendiri seperti makan. KYA harus disuapi oleh guru untuk makan, sedangkan anak-anak yang seusianya sudah mampu untuk makan sendiri, dan ada anak MA yang belum mampu meletakkan sepatu dan tas pada

tempat yang sudah disediakan, serta MS yang belum ada kemauan untuk mencoba menulis sendiri. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru Kelas B2, ketika peneliti bertanya siapa saja anak yang belum menunjukkan aspek perkembangan kemandirian, beliau menjawab KYA, MS, dan MA. Sedangkan ketika peneliti bertanya aspek apa saja yang menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki kelemahan dalam perkembangan kemandirian terutama di sekolah, beliau menjawab KYA ketika makan inginnya disuapi oleh guru, MS ketika teman yang lain menulis, dia tidak ingin menulis tetapi inginnya dituliskan oleh gurunya, sedangkan MA ini ketika diminta melepas sepatu dan diminta meletakkan sepatu di tempatnya, dia tidak bisa dan harus dibantu oleh guru.

Salah satu inti dari nilai pendidikan karakter adalah kemandirian. Kemandirian dapat membuat anak mempunyai rasa kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang lebih tinggi, kemampuan sikap tanggung jawab atas yang ia lakukan tanpa membebani pihak lain (Yaswinda, 2013). Menurut Hayati & Hanum (2017), pengembangan kemandirian merupakan kemampuan melakukan segala sesuatu secara mandiri, tidak bergantung kepada orang lain. Selain itu, menurut Rantina (2015), pengembangan kemandirian adalah kemampuan sosial, emosi, maupun intelektual serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Wibowo (2013), menyatakan bahwa pengembangan kemandirian adalah salah satu sikap atau perilaku mandiri ketika mengerjakan tugas, ia tidak bergantung kepada orang lain. Tujuan dari pengembangan kemandirian salah satu hal yang perlu dilakukan adalah motivasi, karena sangat penting diberikan pada anak agar mereka menjadi anak yang mandiri (Sari, 2016).

Proses dalam perkembangan manusia diartikan sebagai proses interaksioanal yang dinamis. Proses tersebut menekankan bahwa manusia memiliki hak untuk memberi makna kepada dunianya atas dasar pengalaman sebagai hasil dari konsekuensi perkembangan berpikir dan juga penyesuaian terhadap keinginannya. Hakikat manusia paling dasar merupakan salah satu hal yang menunjukkan kemandirian yang sehat. Perilaku mandiri yang sehat yaitu perilaku menjaga hakikat dari eksistensi atau pengembangan diri. Oleh karenanya, kemandirian bukan merupakan hasil proses otoritas, melainkan dari proses pengembangan diri manusia sesuai dengan hakikat eksistensi manusia. Soelaeman (Ali & Asrori, 2012) berpendapat bahwa perkembangan kemandirian ialah proses yang berkaitan dengan unsur normatif. Hal ini bermakna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang jelas, karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi dari manusia itu sendiri, dan arah perkembangannya itu juga harus sesuai atas dasar tujuan hidup manusia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Hal ini didasarkan pada fenomena yang ada di lapangan, yakni perkembangan kemandirian pada anak. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian kualitatif adalah studi kasus. Tujuan studi kasus ialah untuk memberikan gambaran atau pengetahuan tentang berbagai peristiwa komunikasi kontemporer dalam konteks yang sebenarnya. Penelitian studi kasus memungkinkan pengumpulan informasi secara detail dan kaya, mencakup dimensi suatu kasus tertentu dalam rentang yang luas. Melihat berbagai fenomena sosial dalam situasi tertentu, melukiskan keunikannya, sekaligus menawarkan pemahaman secara lebih mendalam dan mempunyai relevansi luas merupakan contoh studi kasus yang baik.

Penelitian ini dilaksanakan di semester genap tahun pelajaran 2019-2020, TK Amarta Tani HKT Bandar Lampung, dengan alamat Jl. Soekarno Hatta Nomor 76, Kampung Baru Raya Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah 3 orang peserta didik TK Amarta Tani HKT Bandar Lampung terutama kelompok kelas B2, yang menjadi objek penelitian yaitu Perkembangan kemandirian anak usia dini di TK Amarta Tani HKT Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi.

Analisa data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data. Data yang didapat dari latar penelitian merupakan data mentah yang harus diolah supaya

didapatkan suatu data yang siap disajikan menjadi hasil dari suatu penelitian. Oleh karena itu dilakukan pemilihan, pereduksian, pengolaborasi, yang kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk keabsahan data.

Hasil Penelitian dan Analisis (Result and Analysis)

Alamat TK Amarta Tani HKTl berada di jalan Soekarno Hatta Nomor 76 Kampung Baru Raya, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1987 di bawah Yayasan YP31. Sekolah ini pada tahun 1987-1995 di kepala sekolah oleh Ibu Hj. Utami Ningsih dan dari tahun 1995-2012 berganti Kepala Sekolah menjadi Ibu Emie Prianti, tetapi sejak tahun 2012 s/d sekarang Kepala Sekolah TK Amarta Tani HKTl dipimpin oleh Ibu Ely Adayani, S.Pd. Pada penelitian ini dilakukan di Kelas B2 dengan jumlah 24 anak, dari 24 anak ada 3 siswa yang belum memiliki perkembangan dalam kemandirian.

Peneliti melakukan penelitian di TK Amarta Tani HKTl tepatnya kelompok B2 yang berjumlah 24 anak didik. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas B2 tersebut, dari hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa terdapat anak yang memiliki perilaku belum mandiri. Namun peneliti dalam melakukan penelitian hanya fokus pada tiga anak laki-laki berusia 6 tahun yang yaitu KYA, MS, dan MA. Peneliti memilih tiga anak tersebut karena mereka memiliki perilaku yang paling menonjol belum mandiri diantara teman-teman yang lainnya. Pengamatan atau observasi secara langsung dan wawancara kepada beberapa guru, kepala sekolah, dan juga orang tua untuk melihat bagaimana KYA, MS, dan MA berperilaku. Hasil dari observasi yang telah dilakukan, KYA, MS, dan MA tidak bisa diam di kelas pada saat pembelajaran, suka mengganggu teman lainnya yang masih belajar, tidak mau mengerjakan tugasnya sendiri, tidak mau makan sendiri, dan perilaku ketidakmandirian mereka berbeda-beda.

Melihat karakteristik yang dimiliki ketiga anak tersebut merupakan anak yang memiliki perilaku belum mandiri, hal ini sesuai dengan Mustafa dan Novan (2013) yang menyatakan kemandirian ialah kemampuan menentukan pilihan dan juga mampu untuk menerima konsekuensi atas pilihannya tersebut. Kemandirian pada anak akan dapat terwujud jika anak tersebut mampu menggunakan pikirannya untuk mengambil keputusan, mulai dari memilih peralatan belajar yang akan digunakan, memilih sahabat untuk bermain bersama, sampai hal yang rumit dan dengan konsekuensi tertentu.

Sesuai informasi yang diperoleh peneliti dari guru kelas, tiga muridnya tersebut masih sulit untuk mengikuti pembelajaran secara mandiri, masih sangat bergantung pada guru di kelas pada saat pembelajaran berlangsung, terkadang mereka lebih lambat dalam mengikuti pembelajaran. Menghadapi tingkah laku anak-anak yang belum mandiri tersebut guru terus memberikan dorongan dan motivasi anak agar anak menjadi anak-anak yang mandiri, selain itu guru juga memberikan pembelajaran yang menarik anak supaya anak mau berlomba-lomba dalam perkembangan kemandiriannya, seperti membuat *game* memakai baju sendiri, *game* memilih perlengkapan sekolah sendiri, setelah itu juga ada *reward* yang diberikan kepada anak, jika anak sudah bisa melakukannya sendiri, jadi anak tidak bosan dan merasa senang selama pembelajaran berlangsung. Selain dari pihak sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa anak ketika di rumah pun masih sulit untuk mandiri, seperti sulit untuk mengambil keputusan sendiri, kurang inisiatif, kurang berusaha dalam memperoleh sesuatu yang diinginkan, terutama anak-anak yang terlalu dimanja oleh orang tuanya, sehingga hal itu memperlambat perkembangan kemandirian anak. Dari hasil wawancara dengan guru dan wali murid, perkembangan kemandirian dari ketiga anak tersebut berbeda-beda yaitu seperti, MS yang belum mandiri di kemandirian kognitif, ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan wali kelas Ibu IH yang memaparkan bahwa MS selalu meminta bantuan Ibu guru, dia mau duduk di tempat duduknya tetapi selalu berteriak seperti "Bu, ini bagaimana?". Berbeda-beda gaya setiap anak, ada yang sudah berubah ke arah mandiri, begitu pun saat wawancara dengan Ibu dari MS yang bernama Ibu LN. Beliau mengatakan bahwa jika sudah malam, anaknya susah diajak belajar karena sudah mengantuk,

atau ingin menonton televisi dahulu, dan berbagai macam alasan lainnya. MS hanya ingin menulis beberapa baris saja, dan dilanjutkan oleh Ibunya, karena kalau tugasnya belum selesai, anaknya akan menangis dan tidak mau sekolah. Sedangkan KYA masih belum mandiri dalam emosinya seperti hasil wawancara dengan wali kelas Ibu M, seperti KYA yang masih sering *diintip* melalui jendela, jika anak melihat sang Ibu, anak menjadi manja dan ingin bersama dengan ibunya, lalu sang anak menangis. Hal seperti itu lah yang dapat menghambat pembelajaran yang sedang berlangsung jadi kurang efektif. Tapi KYA sudah sedikit mampu mandiri pada kemandirian kognitifnya seperti wawancara dengan Ibu KYA yaitu, jika KYA harus dirayu dulu untuk belajar, jika berhasil merayu sampai KYA mau, ia akan belajar walaupun hanya sebentar, dan MA belum mandiri pada kemandirian kognitif seperti yang diungkapkan oleh wali kelas MA yaitu Ibu IH. Ada anak yang masih main-main, tidak bisa diam seperti MA, jadi kadang tempat duduknya harus ditaruh dekat dengan ibunya sampai pekerjaannya selesai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada para informan yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian dari ketiga anak KYA, MS, dan MA yaitu lingkungan dan pola asuh di sekitar anak. Pola asuh yang terlalu memanjakan anak kurang baik untuk proses perkembangan kemandirian anak, sebaiknya sebagai orang dewasa yang ada di sekitar anak usia dini membiarkan anak untuk mencoba melakukan sendiri yang sekiranya itu bisa dilakukan, tidak langsung membantunya, tetapi kebanyakan orang tua atau orang dewasa yang ada di sekitar anak usia dini lebih memilih langsung memberikan bantuan karena tidak tahan mendengar regekan-regekan atau tangisan anak, tetapi justru hal itu yang dapat menghambat proses perkembangan kemandirian anak usia dini, dan sebaiknya memberikan penghargaan kepada anak yang sudah mau berusaha untuk mandiri, bisa penghargaan berupa pujian atau dalam bentuk barang agar anak memiliki rasa senang atas apa yang telah dilakukannya serta anak mau melakukan kembali kemandiriannya itu. Seperti yang dilakukan oleh wali murid dari MA yang memberikan bimbingan belajar di luar jam sekolah yaitu les di dekat rumah, hal ini bertujuan supaya anak dapat bergaul dan mandiri, tidak selalu bergantung pada orang lain, melatih anaknya supaya berani, namun kurang baik jika seperti MS yang selalu di bantu oleh neneknya karena itu bisa membuat MS selalu bergantung pada neneknya, dan KYA yang selalu mendapat dorongan dari ibunya bahwa kemandirian itu penting untuk KYA serta membiarkan KYA untuk berusaha melakukannya sendiri terlebih dahulu. Gen atau keturunan juga merupakan faktor lain dari terbentuknya kemandirian anak.

Pembahasan (Discussion)

Kemandirian anak berbeda-beda, seperti yang tampak pada KYA, MS, dan MA. Lingkungan dan pola asuh menjadi faktor yang penting dalam pengembangan kemandirian anak. Hasil observasi, guru sudah berperan dalam membentuk kemandirian KYA, MS, dan MA seperti mengajarkan anak hal yang positif, mendidik untuk terbiasa rapi, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih sesuai dengan keinginannya. Wiyani (2013) menyatakan bahwa guru harus memiliki peran dalam membentuk kemandirian anak seperti, a) membelajarkan sesuatu hal yang bersifat positif untuk anak, b) mendidik anak supaya terbiasa bersih dan rapi, c) bermain untuk membentuk kemandirian pada anak, d) mengajarkan anak untuk memilih sesuatu sesuai dengan keinginannya, e) membiasakan berperilaku sesuai tata terbit dan juga aturan, f) memotivasi anak supaya tidak malas.

Pengembangan kemandirian tidak hanya ditentukan oleh peran guru. Pengembangan kemandirian oleh guru ataupun orang tua kepada anak dapat dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan. Guru diharuskan untuk dapat menciptakan suasana belajar yang baik dan terampil merancang strategi pembelajaran, serta mampu memfasilitasi kemandirian anak di dalam maupun diluar kelas (Yamin, 2013).

Guru bisa mengintegrasikan perilaku kemandirian melalui pembelajaran, memberikan contoh konkret dalam menstimulasi perkembangan kemandirian anak. Tidak hanya itu, guru bisa menanamkan kemandirian anak melalui pemberian peluang pada anak supaya terbiasa

menuntaskan kasus dalam kehidupan sehari-hari dengan mandiri, seperti ketika bermain serta melindungi mainan yang dipinjam dari sahabat, setelah itu anak hendak mengembalikan mainan yang dipinjam, anak juga mulai mandiri dikala mengerjakan tugas pelajaran, dan dalam mengembalikan benda yang diambil serta meletakkannya kembali pada tempatnya (Silranti & Yaswinda, 2019).

Selain guru, orang tua juga memiliki peranan penting dalam pengembangan kemandirian. Kehadiran orang tua di sekolah meskipun tidak formal secara otomatis telah menjalin kontak dengan guru di lembaga Taman kanak-kanan atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kontak antara orang tua dan guru mengenai pola asuh anak di lembaga PAUD tersebut menjadi jembatan komunikasi dalam mengembangkan kemandirian anak yang akan bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Bahkan adanya komunikasi tentang pola asuh anak saat berada di rumah dengan orang tua, dengan guru di sekolah akan terjalin kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak. Sehingga melalui pola asuh yang diterapkan seperti: (a) kesadaran dan juga tanggung jawab orang tua kepada anaknya, peran orang tua sebagai pendidik saat dirumah, pengasuh, panutan, dan sebagai teman yang baik bagi anak merupakan dasar pola asuh yang bersifat demokratis dalam mengembangkan kemandirian anak, (b) dilakukan kontrol yang bersifat *lulus* kepada anak dengan menjalin komunikasi yang terbuka dan interaktif merupakan penerapan pola asuh demokratis, (c) anak yang mampu mencapai indikator kemandirian sesuai usianya, misalnya dapat membersihkan dirinya sendiri, makan secara mandiri, dan memakai tali sepatu sendiri merupakan sikap perkembangan kemandirian anak, (d) pola komunikasi dan juga interaksi yang telah dilakukan setiap saat, serta pembiasaan yang sudah dilakukan oleh orang tua ketika berada di rumah ataupun guru saat di sekolah merupakan faktor pendukung kemandirian anak dengan pola asuh demokratis (Komala, 2015).

Kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh sikap atau perlakuan dari kedua orang tua atau saudaranya (Susanto, 2017). Peran orang tua bagi perkembangan kemandirian anak ialah memberikan dasar pendidikan yang baik, sikap dan keterampilan dasar yang baik, seperti pendidikan agama, pendidikan budi pekerti, sikap sopan/santun, kasih sayang, rasa nyaman dan aman, dasar dalam mematuhi aturan, dan menanamkan kebiasaan (Hasan, 2009). Masnipal (2013) menyatakan bahwa apa yang telah dipelajari tergantung dari yang dilakukan dan diucapkan oleh orang di sekelilingnya. Selain dari keluarga, Hurlock (Indrijati, 2017), mengatakan bahwa ada pengaruh kelompok yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yakni membantu anak untuk mencapai kemandirian dan ia dapat menjadi dirinya sendiri. Perkembangan kemandirian anak menjadi prioritas dalam lembaga pendidikan, terutama anak usia dini ini, tempat penitipan anak, dan juga kelompok bermain.

Kemandirian ialah salah satu dari beberapa aspek penting yang harus dimiliki setiap manusia atau individu. Kemandirian berfungsi membantu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Efek buruk saat anak tidak memiliki sifat mandiri ialah akan sulit mencapai suatu tujuan dengan maksimal (Bibigul et al., 2015; Gardner & Hatch, 1989; Novena & Kriswandi, 2018; Scherer & Siddiq, 2019; Widianwati, 2011). Kemandirian anak tidak bisa muncul begitu saja tanpa melalui proses, contohnya pada masa bayi masih membutuhkan orang tua untuk mencukupi atau memakaikan kebutuhan mereka. Namun dengan seiring berjalannya waktu, umur mereka bertambah dan perlu untuk diajarkan bagaimana hidup secara mandiri (Utami et al., 2019).

Perkembangan kemandirian yang terjadi pada masa anak-anak sangat penting untuk dimaksimalkan, agar ketika anak sudah dewasa maka anak tersebut tidak akan mengalami hambatan. Jika pada saat usia dini, anak-anak telah dilatih untuk mandiri sesuai tahap perkembangannya maka ia dapat diprediksi ketika tumbuh menjadi dewasa, anak tersebut dapat menyelesaikan pekerjaannya tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Oleh dari itu, guru atau pendidik seharusnya memberikan solusi atau cara untuk mengembangkan kemandirian kepada anak didiknya misalnya dengan membiasakan untuk dapat menyelesaikan tugasnya di sekolah tanpa ada bantuan dari pihak lain atau orang lain (Damayanti, 2020).

Kemandirian anak sangat penting untuk dikembangkan, karena pengembangan kemandirian anak merupakan sesuatu hal yang diharuskan agar anak mampu melakukan segalanya secara sendiri, tidak bergantung kepada orang lain baik guru ataupun orang tua. Dalam lingkungan keluarga, memandang kemandirian anak itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor pendorong seperti adik-kakak, kekompakan kedua orang tua, konsistensi dan juga sahabat akan membentuk kemandirian anak, sedangkan kakek-nenek yang biasanya dikenal memanjakan cucunya, lingkungan keluarga yang tidak mengajarkan mandiri serta telepon atau hp merupakan faktor yang bisa menghambat perkembangan kemandirian (Rizkyani et al., 2019). Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh setiap individu. Orang tua dan guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian pada diri anak usia dini (Chairilisyah, 2019).

Simpulan dan Saran (Conclusion and Recommendation)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung, KYA belum mandiri dalam perkembangan kemandirian emosi dan kognitif, MS masih belum mandiri pada kemandirian emosi, dan MA belum mandiri pada kemandirian kognitif.

Daftar Rujukan (References)

- Ali, A., & Asrori. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bibigul, A, Orynkul, S., Lyudmila, K.& Aelita, S. (2015). The Rating System of the Rural School Pupils' Assessment of the Republic of Kazakhstan. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 186, 1152–1158. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.127>
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 30(1), 88–98. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3351>
- Damayanti,E. (2020).Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Metode Montesori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1), 463–470. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333>
- Depdiknas. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Depdiknas.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gardner, H., & Hatch, T. (1989). Educational Implications of the Theory of Multiple Intelligences. *Educational Researcher*, 18(8), 4–10.
- Hasan, M. (2009). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hayati,F, & Hanum, CF. (2017).Persepsi Guru PAUD Terhadap Kegiatan Bermain Peran sebagai Stimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 4(2), 135–142. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v4i2.561>
- Indrijati,H.(2017). *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Kencana.
- Komala.(2015). Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 31–45. <https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p31-45.90>
- Masnipal.(2013).*Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(6), 459–464.
- Nasution, N.K. (2019). Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) di TK Aisyiyah: Problematika dan Solusi. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 130-143.

- Novena,V, & Kriswandani,K.(2018).Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Self-Efficacy. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 189–196. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p189-196>
- Putra, K. D., & Jannah, M. (2013). Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) di Taman Kanak-Kanak As-salam Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(3).
- Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1).
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2019).Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orang Tua. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 121–129.<https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Sari, A. K. (2016). Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hiporbia. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(1). 1-6. <https://doi.org/10.33369/jip.1.1.1-6>
- Scherer,R, & Siddiq, F.(2019).The Relation Between Students’ Socioeconomic Status and ICT Literacy: Findings From a Meta-Analysis. *Computers & Education*, 138, 13–32. <https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2019.04.011>
- Silranti, M, & Yaswinda.(2019).Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v2i1.367>
- Sugiyono.(2015). *Metode Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto.(2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Lancang Kuning: Raja Grafindo Persada.
- Utami, TWP.,Nasirun, M, & Ardina, M.(2019).Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.151-160>
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Widianawati,N. (2011).Pengaruh Pembelajaran Gerak dan Lagu dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal dan Kecerdasan Kinestetika Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2, 220–228.
- Wiyani, A. N. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yamin, S. (2013). *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jambi: Referensi.
- Yaswinda. (2013). Growing Role of Teachers in Independence Children Age 2-4 Years. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(1), 58–63. <https://doi.org/10.15294/IJECES.V2I1.9224>